

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berbahasa menjadi pondasi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang MI/SD, kemampuan ini mencakup dua aspek utama, yaitu keterampilan reseptif dan produktif (Maf'ula & Suherjanto, 2024). Keterampilan reseptif meliputi kemampuan menyimak dan membaca yang membantu siswa dalam memahami serta menyerap informasi. Sementara itu keterampilan produktif mencakup berbicara dan menulis, yang berperan dalam mendukung siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka secara lisan maupun tulisan (Anggraini, 2019).

Kemampuan reseptif dan produktif menjadi semakin penting sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengarah pada pengembangan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi efektif. Tanpa penguasaan kedua aspek ini, siswa sulit memahami bacaan atau menyampaikan ide baik secara lisan maupun tertulis, yang akhirnya memengaruhi prestasi belajar mereka secara keseluruhan (Doyin, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan reseptif dan produktif berperan penting, sebab mata pelajaran ini tidak sekadar mengajarkan bahasa, tetapi juga menjadi sarana mengasah kemampuan berpikir kritis, mengapresiasi karya sastra, serta membentuk karakter peserta didik. Dalam proses belajar Bahasa Indonesia, siswa dibimbing membaca

aneka teks, memahami isinya, menarik kesimpulan, hingga mengekspresikan gagasan secara terstruktur, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, penguasaan kedua kemampuan ini menjadi fondasi utama keberhasilan belajar Bahasa Indonesia sekaligus mendukung literasi pada mata pelajaran lainnya (Rahmanida Nst et al., 2022).

Pemerintah menegaskan bahwa penguasaan keterampilan bahasa reseptif dan produktif sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan pada pengembangan kompetensi berbahasa secara terpadu. Kompetensi tersebut mencakup keterampilan berbahasa reseptif yang meliputi menyimak dan membaca, serta keterampilan produktif yang meliputi berbicara dan menulis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif dan produktif sebagai dasar kemampuan komunikasi peserta didik (Yudhanto & Indihadi, 2026). Selain itu keterampilan berbahasa tersebut merupakan bagian integral dari implementasi kurikulum yang mencakup empat aspek utama yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Artinya kemampuan berbahasa tidak hanya dipandang sebagai materi pelajaran, melainkan menjadi kompetensi penting yang wajib dimiliki oleh semua peserta didik di jenjang pendidikan dasar (Samiha et al., 2023).

Bahasa merupakan anugerah agung dari Allah SWT bagi manusia sebagai makhluk paling sempurna. Lewat bahasa manusia menuangkan

pikiran, berbagi ide, dan bersosialisasi. Keterampilan berbahasa tak sekadar komunikasi, tetapi berperan penting dalam belajar dan ilmu. Nilai ini sejalan dengan Al-Qur'an, khususnya Al-'Alaq Qur'an Surat ayat 1-5, yang memerintahkan membaca, mencatat, dan mengajarkan ilmu, menegaskan hubungan bahasa dengan perintah Ilahi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara pena. (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini menunjukkan membaca sebagai perintah pertama menuju ilmu.

Allah juga menyebut pena sebagai alat menulis yang penting dalam belajar. Hal inilah yang mendasari penelitian tentang keterampilan berbahasa reseptif dan produktif, karena keduanya menjadi wujud perintah Ilahi untuk membaca, menulis, dan menuntut ilmu demi kemajuan umat (A. Putri et al., 2023).

Bahasa Indonesia memegang peran penting sebagai bahasa pengantar utama di pendidikan dasar, terutama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD), karena berfungsi membangun literasi siswa. Meski demikian sejumlah riset menunjukkan kemampuan berbahasa siswa Indonesia masih rendah, baik dalam aspek reseptif (menyimak dan membaca) maupun produktif (berbicara dan menulis) (Alimuddin, 2022).

Menurut Juhaeni (Juhaeni et al., 2022) mengemukakan bahwa banyak siswa MI kesulitan memahami teks bacaan (kemampuan reseptif) serta mengalami kendala dalam menuangkan gagasan secara lisan atau tertulis (kemampuan produktif), yang berimbas pada rendahnya hasil belajar. Wahyuningsih dan Susanti menambahkan, lemahnya kemampuan berbahasa ini bukan semata akibat faktor internal seperti kurangnya minat baca, tetapi juga karena metode pengajaran yang masih konvensional dan minim pemanfaatan media visual atau teknologi interaktif (Wahyuningsih & Susanti, 2020).

Kemampuan berbahasa reseptif seperti aktivitas menyimak dan membaca, maupun dalam bentuk produktif seperti berbicara dan menulis, menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi siswa di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD). Dalam berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam hal memahami informasi dan mengungkapkan gagasan secara efektif. Salah satu faktor yang turut memengaruhi kondisi ini adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan realitas kehidupan siswa serta belum optimalnya inovasi yang mampu mendorong keterlibatan aktif mereka selama proses belajar berlangsung (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan maupun menuangkan ide secara lisan dan tulisan juga diperburuk oleh pendekatan pengajaran yang masih berpusat pada guru serta materi pelajaran yang kurang

selaras dengan perkembangan teknologi dan karakter anak di era digital saat ini. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara efektif (Wardatuzzubaidah, 2024).

Minimnya penggunaan media pembelajaran yang bersifat interaktif dan variatif turut menghambat pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif. Anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya lebih tertarik pada rangsangan visual dan audiovisual, namun penyajian materi Bahasa Indonesia di sekolah masih terbatas pada buku teks yang bersifat monoton. Jika situasi ini dibiarkan berlarut-larut tanpa penanganan yang tepat, dampaknya bisa sangat luas mulai dari terbatasnya pemahaman terhadap berbagai mata pelajaran, menurunnya kualitas prestasi akademik, hingga melemahnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam jangka panjang (Hendarti Hendarti, 2024).

Kemampuan berbahasa yang mencakup aspek reseptif (seperti menyimak dan membaca) serta produktif (seperti berbicara dan menulis) memegang peran krusial dalam mendukung proses belajar siswa. Apabila keterampilan ini tidak dikembangkan sejak dini, siswa berisiko mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, lambat dalam menangkap informasi, serta tidak mampu menuangkan gagasan baik secara lisan maupun tertulis. Kondisi ini dapat menghambat pencapaian belajar di berbagai mata

pelajaran dan mengurangi kemampuan berfikir kritis serta berkomunikasi secara akademis (Ali et al., 2018).

Keterbatasan dalam penguasaan bahasa juga berdampak terhadap rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial. Mereka cenderung menjadi pendiam, enggan terlibat dalam diskusi, dan kesulitan untuk bekerja dalam kelompok. Dalam jangka panjang ketimpangan dalam pemerataan akses pendidikan bahasa terutama antara daerah maju dan wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan. Bila tidak segera diatasi, hal ini dapat menghambat kesiapan generasi muda dalam menghadapi persaingan global dan tuntutan dunia kerja masa depan. Artinya perlu dicarikan solusi untuk memecahkan rendahnya capaian terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan produktif (Wieczorek et al., 2025).

Beragam penelitian telah dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berbahasa reseptif dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di mi/sd. Penelitian oleh Meita Maharani Sukma, Fatmawati, Laila Rochmawati, Lusiana Dewi Kusumayati, dan Lady Silk Moonlight (2025) menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa reseptif dan produktif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyimak dengan kontribusi sebesar 40,4%. Secara parsial, keterampilan reseptif memiliki pengaruh paling dominan terhadap kemampuan menyimak dengan koefisien beta 0,604, dibandingkan keterampilan produktif. Temuan ini menegaskan

bahwa kemampuan menerima bahasa (mendengarkan dan membaca) berperan fundamental dalam pengembangan kemampuan berbahasa secara keseluruhan.

Penelitian oleh Jessica Massonnié, Anna Llaurodo, Emma Sumner, & Julie E. Dockrell (2022) menunjukkan bahwa kemampuan bahasa terdiri atas beberapa dimensi utama, yaitu fonologi, kosakata, tata bahasa, dan wacana. Selain itu ditemukan bahwa kemampuan reseptif dan produktif memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa siswa. Pada awal sekolah, keterampilan reseptif dan produktif masih terpisah, tetapi semakin berkembang menjadi satu kesatuan sistem bahasa.

Penelitian oleh Umida Abdushukurova (2024) menunjukkan bahwa bahwa keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) merupakan fondasi utama perkembangan keterampilan produktif (berbicara dan menulis). Penguasaan membaca dan menyimak yang baik berkontribusi signifikan terhadap perluasan kosakata, pemahaman struktur bahasa, serta kelancaran berbahasa secara keseluruhan. Selain itu integrasi teknologi dan pendekatan komunikatif terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan reseptif.

Penelitian oleh Viny Sarah Alpian dan Ika Yatri (2022) menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata sebesar 57. Ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami ide pokok, menarik kesimpulan, serta mengungkapkan amanat bacaan. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman antara lain rendahnya motivasi

dan minat baca, kurangnya konsentrasi, keterbatasan sarana prasarana sekolah, serta minimnya dukungan lingkungan keluarga dalam pembiasaan literasi.

Penelitian oleh Nadya Anjelina dan Wini Tarmini (2022) menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V berada pada kategori cukup. Dari 26 siswa, sebanyak 8 siswa berada pada kategori baik, 12 siswa pada kategori cukup, dan 6 siswa pada kategori kurang. Siswa yang berada pada kategori kurang menunjukkan kelemahan pada aspek pelafalan, intonasi, pemilihan kata, kelancaran berbicara, serta rendahnya rasa percaya diri. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara meliputi faktor internal (rasa malu, takut salah, kurang percaya diri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan sekolah). Selain itu, belum optimalnya penggunaan media pembelajaran turut memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa.

Penelitian oleh Indah Dwi Febriyanti dan Yulia Palupi (2024) menunjukkan bahwa peserta didik kelas II masih mengalami berbagai kesulitan menulis permulaan, antara lain: bentuk huruf sulit dikenali, tinggi rendah huruf tidak konsisten, lambat dalam menulis, tidak adanya spasi antarkata, serta tulisan tidak jelas atau additionally tidak terbaca. Faktor penyebab kesulitan tersebut meliputi faktor internal (lemahnya motorik halus, memori yang lemah, dan rendahnya minat belajar) serta faktor eksternal (kurangnya perhatian orang tua, suasana rumah yang kurang mendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan pengaruh teknologi). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa masih berada pada

kategori belum optimal dan memerlukan perhatian serius dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa, baik reseptif maupun produktif memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa merupakan sarana utama dalam proses interaksi dan komunikasi serta terdiri atas aspek reseptif dan produktif yang saling berkaitan (Yuliana et al., 2022). Namun penelitian sebelumnya masih cenderung bersifat parsial karena lebih banyak menitik beratkan pada salah satu aspek keterampilan berbahasa saja. Dalam praktik pembelajaran, keterampilan reseptif dan produktif idealnya dikembangkan secara terpadu, tetapi kenyataannya proses pembelajaran di sekolah dasar masih belum memfasilitasi kedua domain tersebut secara optimal. Pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan keaktifan siswa sehingga menyebabkan kemampuan berbahasa siswa tidak berkembang secara maksimal (Silitonga & Fitria, 2025). Selain itu keterbatasan metode dan media pembelajaran juga berdampak pada rendahnya pemahaman bahasa siswa.

Oleh karena itu penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk analisis yang komprehensif terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan produktif yang dikaji secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang MI/SD. Pendekatan yang digunakan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, kontekstual, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan

keterampilan berbahasa. Analisis ini diarahkan untuk mengkaji secara menyeluruh keterkaitan antara keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang selama ini cenderung diteliti secara terpisah dalam berbagai penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Produktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu

1. Kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis) siswa MI/SD masih rendah.
2. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kurang memanfaatkan media visual atau teknologi interaktif.
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik belajar anak di era digital.
4. Penelitian terdahulu cenderung mengkaji keterampilan berbahasa reseptif dan produktif secara terpisah, sehingga kajian mengenai pengembangan kedua kemampuan tersebut secara terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD masih terbatas.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian teoritis berbasis studi pustaka (library research) yang berfokus pada:

1. Penelitian hanya membahas kemampuan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) serta kemampuan berbahasa produktif (berbicara dan menulis) sebagai variabel utama yang dianalisis.
2. Penelitian ini dibatasi pada analisis kemampuan berbahasa reseptif dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang MI/SD yang dikaji melalui berbagai sumber buku, literatur akademik, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbahasa reseptif dan produktif siswa MI/SD dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kajian literatur?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan produktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia siswa MI/SD berdasarkan hasil penelitian terdahulu?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan berbahasa reseptif dan produktif siswa MI/SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan.
2. Menganalisis implementasi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif dan produktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD berdasarkan hasil penelitian terdahulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khussunya yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif pada jenjang MI/SD. Melalui pendekatan studi pustaka penelitian ini menyajikan sintesis komprehensif terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu sehingga mampu memperkaya Khazanah keilmuan mengenai keterampilan berbahasa yang selama ini cenderung dikaji secara parsial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua domain keterampilan berbahasa, yaitu reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis) kedalam satu kerangka konseptual yang lebih utuh. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya mempertegas bahwa kedua keterampilan tersebut saling berkaitan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam

mengenai hubungan fungsional diantara keduanya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini turut memperluas perspektif teoritis terkait pembelajaran bahasa yang berorientasi pada pengembangan kompetensi secara terpadu, sejalan dengan paradigma pembelajaran modern dan prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil analisis yang diperoleh diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan model, strategi, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif secara terpadu melalui strategi yang lebih variatif.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini mendukung pengembangan kemampuan berbahasa secara menyeluruh serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa serta penguatan program literasi.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait keterampilan berbahasa dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif.

G. Defenisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah langkah penting dan mendasar dalam proses komprehensif melakukan penelitian, yang mengharuskan pemecahan yang cermat dari beragam informasi menjadi komponen yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola untuk memahami secara menyeluruh struktur rumit serta hubungan kompleks yang ada diantara bagian-bagian individu tersebut. Dalam konteks penelitian analisis berarti mengurai, memecah dan menelaah suatu objek, data, fenomena atau informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami struktur, hubungan antar bagian, pola, serta makna keseluruhannya.

Dalam penelitian akademis analisis bukan sekedar menggambarkan data, tetapi menjelaskan, menafsirkan dan menghubungkan temuan dengan teori atau tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan pemahaman dan kesimpulan yang valid. Analisis yang mendalam dan sistematis sangat diperlukan untuk memastikan keabsahan hasil penelitian dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Hidayat et al., 2025).

2. Kemampuan Berbahasa Reseptif

Kemampuan berbahasa reseptif adalah keterampilan siswa dalam menerima, memproses dan memahami pesan atau informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Reseptif mencakup kemampuan menyimak dan membaca pemahaman, dimana siswa tidak hanya sekedar mendengar atau membaca, tetapi juga menginterpretasikan makna, menghubungkan ide, serta merespons secara kognitif terhadap teks atau ujaran yang diterima. Studi pendidikan linguistik menyatakan bahwa keterampilan ini merupakan dasar bagi keterampilan produktif karena tanpa pemahaman yang kuat, siswa sulit untuk mengekspresikan ide secara koperensif. Dalam konteks pendidikan dasar kemampuan reseptif menjadi indikator awal dalam pengembangan literasi bahasa yang efektif dan menjadi landasan bagi interaksi komunikatif lebih lanjut (Sukma et al., 2025b).

3. Kemampuan Berbahasa Produktif

Kemampuan berbicara dan menulis atau keterampilan produktif, merupakan aspek penting bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide secara jelas dan tepat. Keterampilan ini melibatkan pemilihan diksi, tata kalimat yang benar, serta pemahaman kaidah kebahasaan dan memerlukan aktivitas kognitif kompleks seperti analisis dan evaluasi informasi. Dalam pembelajaran bahasa keterampilan ini menjadi fundamental karena mendorong siswa untuk menghasilkan konten bermakna berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Di tingkat sekolah dasar penguasaan keterampilan produktif dalam Bahasa Indonesia sangat penting untuk komunikasi efektif dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini harus menjadi fokus dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan individu yang dapat berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar pengembangan keterampilan berbicara dan menulis semakin relevan, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk memilih materi sesuai minat mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis secara efektif (Ramadhan & Arifin, 2024).

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) berfokus pada penguasaan empat kemampuan inti berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuannya Adalah membekali peserta didik dengan kecakapan bahasa yang utuh untuk keperluan interaksi sosial maupun kegiatan belajar formal. Pelaksanaanya diwujudkan melalui beragam aktivitas yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak, dengan memanfaatkan berbagai modalitas pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penyatuan antara keterampilan menerima dan menghasilkan bahasa, agar siswa tidak sekadar paham akan suatu pesan, tetapi juga sanggup menyampaikan gagasan dengan akurat dan komunikatif (Yuliana et al., 2022).